

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992 dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat Indonesia mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat Indonesia. Dalam kurun

waktu tersebut, Bank Muamalat Indonesia berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Bank Muamalat Indonesia mempunyai visi dan misi, antara lain:

a. Visi

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

b. Misi

Menjadi *role model* Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi terkena dampak krisis moneter 1997-1998. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo)

menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP. BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Bank ini hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya.

PT Bank Syariah Mandiri mempunyai visi dan misi, sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi bebas diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi multikolinieritas, maka suatu regresi tetap dapat dikatakan baik selama masih ada dibawah ambang batas toleransi yaitu sebesar 0,95 (95%). Mutikolinieritas dapat

juga dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 sama dengan VIF > 10 (Ghozali, 2002). Hasil uji multikolinieritas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.317	.740		7.184	.000		
Kas	-.053	.053	-.083	-.994	.328	.198	5.041
Dana Pihak Ketiga	.716	.071	.883	10.108	.000	.182	5.489
Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	-.060	.010	-.255	-5.755	.000	.708	1.412
Marjin Keuntungan	.018	.010	.071	1.716	.097	.812	1.232
Non Performing Financing	.224	.889	.010	.252	.803	.926	1.080

Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: Output SPSS, 2010.

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Artinya semua variabel tersebut bebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas (variabel independen).

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah peluang keyakinan menjadi besar serta varian dan nilai kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2002). Hasil uji autokorelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.951	.040591	.855

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Marjin Keuntungan, Kas, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga

b. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: Output SPSS, 2010.

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa nilai D-W = 0,855. Artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini, karena nilai D-W antara -2 s.d +2

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain

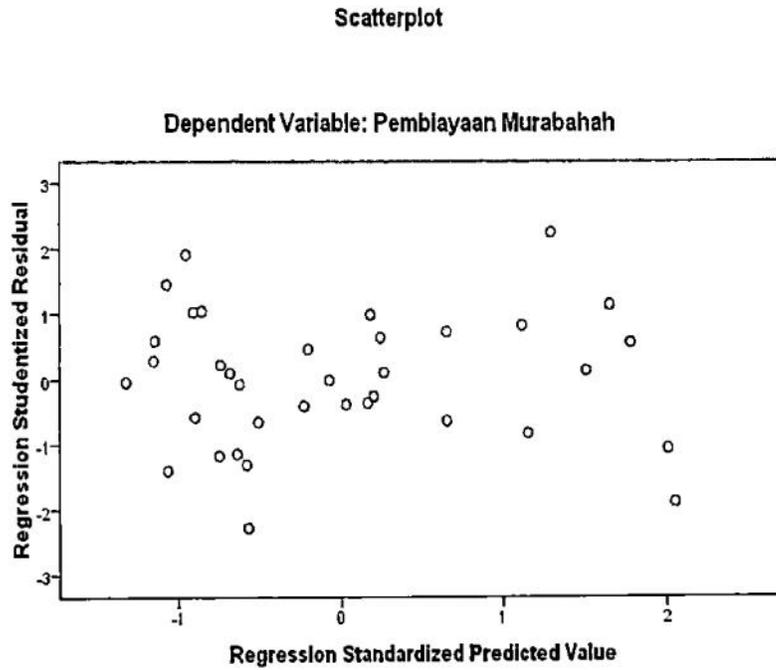
tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (Z_{PRED}) dengan residualnya ($SRESID$) (Ghozali, 2002). Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- c. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Grafik 4.1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas



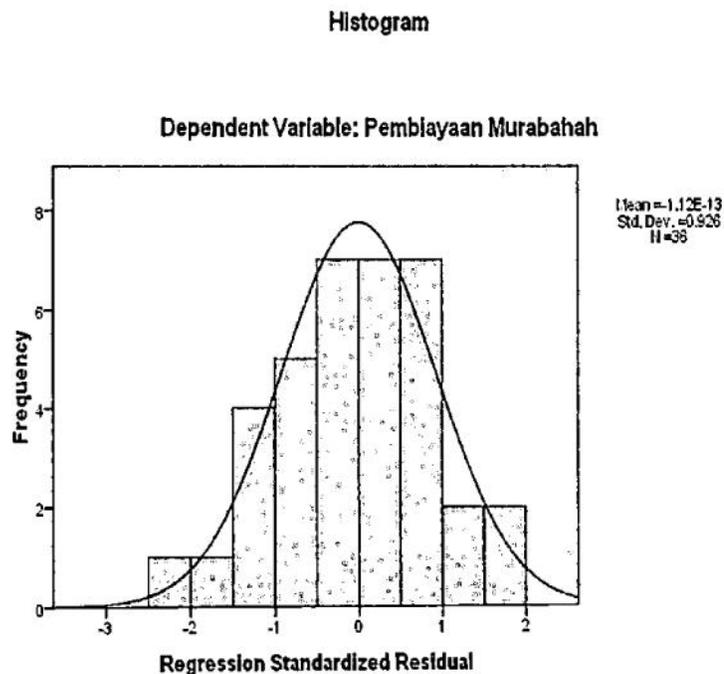
Sumber: Output SPSS, 2010.

Grafik 4.1. menunjukkan bahwa dari gambar scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pembiayaan *murabahah* berdasarkan masukan variabel bebas kas, dana pihak ketiga, SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), margin keuntungan, dan NPF (*Non Performing Financing*).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002). Hasil uji normalitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Grafik 4.2.
Hasil Uji Normalitas

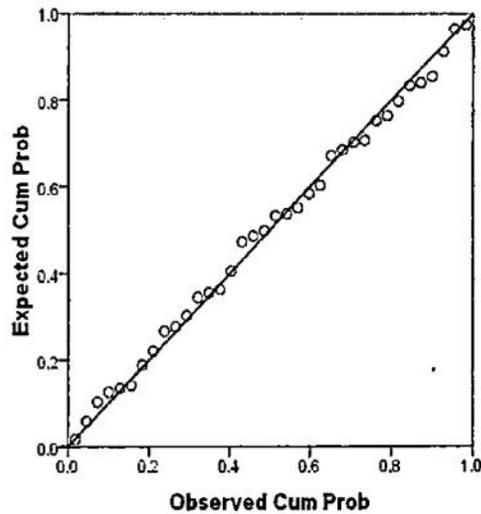


Sumber: Output SPSS, 2010.

Grafik 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah



Sumber: Output SPSS, 2010.

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-Plot di atas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas tidak hanya melihat hasil histogram dan grafik saja, karena jika hanya melihat hasil histogram dan grafik saja maka hal tersebut bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Oleh karena itu, pengujian statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov tersebut.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
	N	36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03757983
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.054
	Positive	.044
	Negative	-.054
	Kolmogorov-Smirnov Z	.325
	Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Test distribution is Normal

Sumber: Output SPSS, 2010.

Dari tabel 4.3. diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov 0,325 dan tidak signifikan pada 1,000 karena $p=1,000 > 0,05$, hal ini berarti data berdistribusi normal.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesa)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.951	.040591	.855

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Marjin Keuntungan, Kas, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga

b. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: Output SPSS, 2010.

Dari tabel 4.4. diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,951. Artinya kemampuan variabel independen (kas, dana pihak ketiga, SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), marjin keuntungan, dan NPF (*Non Performing Financing*)) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (pembiayaan *murabahah*) sebesar 95,1%, sedangkan sisanya 4,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Uji Statistik F (simultan)

Tabel 4.5.
Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.135	5	.227	137.775	.000 ^a
Residual	.049	30	.002		
Total	1.184	35			

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Marjin Keuntungan, Kas, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia, Dana Pihak Ketiga

b. Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: Output SPSS, 2010.

Dari tabel 4.5. diperoleh nilai F hitung sebesar 137,775 dengan probabilitas sebesar 0,000. Artinya semua variabel independen (kas, dana pihak ketiga, SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), marjin keuntungan, dan NPF (*Non Performing Financing*)) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (pembiayaan *murabahah*) karena nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$.

3. Uji Statistik t (parsial)

Tabel 4.6.
Hasil Uji Statistik t (parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.317	.740		7.184	.000
	Kas	-.053	.053	-.083	-.994	.328
	Dana Pihak Ketiga	.716	.071	.883	10.108	.000
	Sertifikat <i>Wadiah</i> Bank Indonesia	-.060	.010	-.255	-5.755	.000
	Marjin Keuntungan	.018	.010	.071	1.716	.097
	Non Performing Financing	.224	.889	.010	.252	.803

Dependent Variable: Pembiayaan Murabahah

Sumber: Output SPSS, 2010.

Dari tabel 4.6. pada model coefficients, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kas

Hasil uji t pada variabel kas menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,994 dengan signifikansi 0,328 (sig. > 0,05). Artinya secara parsial variabel kas tidak berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.

b. Dana Pihak Ketiga

Hasil uji t pada variabel dana pihak ketiga menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,108 dengan signifikansi 0,000 (sig. < 0,05) dan koefisien regresi 0,716. Artinya secara parsial variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.

c. SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia)

Hasil uji t pada variabel SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) menunjukkan nilai t hitung sebesar -5,755 dengan signifikansi 0,000 (sig. < 0,05) dan koefisien regresi -0,060. Artinya secara parsial variabel SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*.

d. Marjin Keuntungan

Hasil uji t pada variabel marjin keuntungan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,716 dengan signifikansi 0,097 (sig. > 0,05). Artinya secara parsial variabel marjin keuntungan tidak berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.

e. NPF (*Non Performing Financing*)

Hasil uji t pada variabel NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,252 dengan signifikansi 0,803 (sig. > 0,05). Artinya secara parsial variabel NPF (*Non Performing Financing*) tidak berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*.

4. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 4.6. pada model coefficients, dapat dirumuskan persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_t = 5,317 - 0,053 \text{ kas}_{(t-1)} + 0,716 \text{ dana pihak ketiga}_{(t-1)} - 0,060 \text{ SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia)}_t + 0,018 \text{ marjin keuntungan}_{(t-1)} + 0,224 \text{ NPF (Non Performing Financing)}_{(t-1)} + \varepsilon.$$

Dimana:

Y = Pembiayaan *Murabahah*.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan beberapa hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disusun rekapitulasi akhir sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Rekapitulasi Akhir Uji Hipotesa

No	Hipotesa	Hasil
1.	Kas berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Ditolak

2.	Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Tidak Ditolak
3.	SWBI (Sertifikat <i>Wadiah</i> Bank Indonesia) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Tidak Ditolak
4.	Marjin keuntungan berpengaruh positif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Ditolak
5.	NPF (<i>Non Performing Financing</i>) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Ditolak
6.	Kas, dana pihak ketiga, SWBI (Sertifikat <i>Wadiah</i> Bank Indonesia), marjin keuntungan, dan NPF (<i>Non Performing Financing</i>) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan <i>murabahah</i> .	Tidak Ditolak

Sumber: Data diolah, 2010.

1. Kas

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesa satu ditolak. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan "*Idle cash*", dimana kas tersebut "*Idle*" tidak digunakan untuk kegiatan operasional bank, seperti penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Hal tersebut diduga karena pangsa pasar perbankan syariah belum seluas bank konvensional, sehingga kas tidak optimal disalurkan untuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan.

2. Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesa kedua tidak ditolak. Variabel dana pihak ketiga mempunyai hubungan positif dengan pembiayaan *murabahah* yang disalurkan perbankan syariah, dimana semakin tinggi dana pihak ketiga pada bank maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratin dan Akhyar Adnan (2005).

3. SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesa ketiga tidak ditolak. Variabel SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia) mempunyai hubungan negatif terhadap pembiayaan *murabahah* yang disalurkan perbankan syariah. Dimana semakin banyak jumlah uang yang dihimpun perbankan syariah dalam SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), maka jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan perbankan syariah akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi dalam Septiana Ambarwati (2008).

4. Marjin Keuntungan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesa keempat ditolak. Marjin keuntungan tidak berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Beberapa hal yang bisa menjelaskannya sebagai berikut:

- a. Sebagian besar nasabah adalah syariah *minded*.

Nasabah yang menjadi target konsumen perbankan syariah pada umumnya adalah konsumen yang sensitif atau kritis dalam hal sistem syariah (*syariah minded*). Mereka pada umumnya diduga kurang mempedulikan besarnya tingkat marjin, pertimbangan utamanya adalah kepentingan kebutuhan hukum Islam (Burhanuddin dalam Pratin dan Akhyar Adnan, 2005).

- b. Penetapan marjin mengacu tingkat marjin (bunga) rata-rata perbankan.

Kebijakan tingkat marjin yang diambil oleh perbankan syariah meskipun ada kenaikan misalnya, tetap berusaha dibawah atau minimal setingkat dengan tingkat bunga rata-rata di pasar perbankan. Menurut Karim dalam Pratin dan Akhyar Adnan (2005) berpendapat bahwa idealnya perbankan syariah menerapkan marjin keuntungan pembiayaan yang lebih rendah daripada suku bunga kredit bank konvensional, dan penetapan marjin keuntungan pada suatu bank syariah antara lain mempertimbangkan tingkat marjin keuntungan rata-rata pada pasar perbankan syariah sebagai kompetitor langsung, dan tingkat suku bunga rata-rata pada pasar perbankan konvensional sebagai kompetitor tidak langsung.

5. NPF (*Non Performing Financing*)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesa kelima ditolak. Variabel NPF (*Non Performing Financing*) tidak

mempunyai hubungan negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Beberapa hal yang bisa menjelaskannya sebagai berikut:

a. Penanganan pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Menurut Muhammad (2002: 268) penanganan pembiayaan bermasalah khususnya pembiayaan yang diragukan atau macet oleh bank syariah lebih banyak dilakukan dengan cara:

- 1) *Rescedulling*, yaitu menjadwalkan kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran.
- 2) *Reconditioning*, yaitu memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil usaha.
- 3) Pengalihan atau pembiayaan ulang dalam bentuk pembiayaan *qardhul hasan* (mengangsur pembelian pokok saja tanpa tambahan margin daripada melakukan eksekusi jaminan). Eksekusi jaminan dilakukan sebagai jalan terakhir bila cara lain yang lebih manusiawi (cara menurut ajaran Islam) tidak berhasil mengatasi pembiayaan bermasalah.

Menurut penulis, kondisi yang ada mungkin pembiayaan yang potensial bermasalah (potensial menjadi NPF/*Non Performing Financing*) sebenarnya cukup tinggi, namun dengan *rescedulling*, *reconditioning*, dan pembiayaan ulang *qardhul hasan* maka tingkat NPF (*Non Performing Financing*) bisa ditekan. Dengan penanganan seperti ini merupakan salah satu keunggulan bank syariah yang akan

mendorong permintaan pembiayaan oleh masyarakat semakin meningkat.

- b. Selain penjelasan diatas, NPF (*Non Performing Financing*) dihubungkan dengan pengendalian biaya (analisis pembiayaan).

Dimana untuk menekan atau meminimalkan tingkat NPF (*Non Performing Financing*) ini perlu dilakukan analisis pembiayaan. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis yang dilakukan manajemen bank (semakin ditekan tingkat NPF/*Non Performing Financing*) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

Hal ini disebabkan karena waktu proses pembiayaan yang cukup lama, analisis pembiayaan yang cukup mendalam, bahkan ada calon nasabah yang merasa privasi pribadinya terganggu/merasa tidak dipercaya karena adanya analisis karakter yang mendalam, sehingga calon nasabah merasa lebih baik meminjam/pindah ke bank lain yang lebih lunak dalam melakukan analisis pembiayaan/kredit macet.

Menurut Rose dan Kolari (1995), Muhammad (2002), dan Karim (2004) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPF/*Non Performing Financing* (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya.

Sedangkan, untuk hipotesa keenam dimana seluruh variabel independen (kas, dana pihak ketiga, SWBI (Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia), marjin

keuntungan, dan NPF (*Non Performing Financing*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.